

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CERITA SEJARAH DI MEULABOH

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh:

Dian Anggraini

1311010001



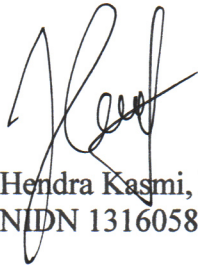
**PRODI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2018**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh* telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Dian Anggraini, 1311010001, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena pada Senin, 19 Februari 2018.

Menyetujui,

Pembimbing I,



Hendra Kasmi, M.Pd.
NIDN 1316058701

Pembimbing II,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN 0105048503

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN 0105048503

Mengesahkan,

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh,



Lili Kasmini, M.Si.
NIDN 0117126801

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Pengertian Prosa Secara Umum	8
2.2 Prosa Fiksi (Haba)	10
2.1.1 Jenis-jenis prosa	10
2.3 Pengertian Sejarah	19
2.4 Sastra Sejarah	20
2.5 Pengertian Persepsi	22
2.6 Macam-macam Nilai	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.2.1 Tempat Penelitian	30
3.2.2 Waktu Penelitian	30
3.3 Sumber Data dan Data	31
3.3.1 Sumber Data	31
3.3.2 Data	31
3.4 Instrumen Penelitian	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	32
3.6 Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Persepsi masyarakat terhadap Cerita Sejarah Teuku Umar	43
4.1.2 Persepsi masyarakat terhadap Cerita Sejarah Teuku Rasyid	50
4.1.3 Persepsi masyarakat terhadap Cerita Sejarah Pocut Baren... ..	54
4.2 Pembahasan	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA	68



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya adalah seni bahasa. Dalam pembangunan dunianya, karya sastra menggunakan bahasa sebagai perantara. Salah satu jejak yang sengaja dipelihara dan diteruskan untuk menjadi bahan informasi kepada generasi berikutnya adalah seni. Seni bermacam-macam wujudnya, di antaranya adalah seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Seni sastra termasuk dalam jejak tertulis, jejak material yang dapat dipahami informasinya melalui media bahasa (Sugihastuti, 2002:159-160).

Seni sastra memang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Hakikat masyarakat dan kebudayaan pada umumnya adalah kenyataan, sedangkan hakikat karya sastra adalah rekaan yang lebih dikenal dengan sebutan imajinasi. Berbeda dengan imajinasi dalam kehidupan sehari-hari, yang dianggap sebagai semata-mata khayalan, imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas rekaan.

Sebagai karya seni, karya sastra tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi. Hal itu dijelaskan oleh Ratna (2007:360) sebagai berikut.

(1) Meskipun hakikat karya sastra adalah rekaan, tetapi sudah jelas bahwa karya sastra didekonstruksi berdasarkan kenyataan. (2) Dalam setiap karya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang sifatnya objektif. Umumnya fakta-fakta tersebut berupa nama orang, nama-nama tempat (toponim), peristiwa-peristiwa bersejarah, monumen, dan sebagainya. (3) Karya sastra yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar karena tidak memiliki relevansi sosial.

Wilayah pengkajian sastra sebenarnya suatu wilayah yang sangat luas akan ruang lingkup kajiannya. Kajian sastra tidak hanya terbatas pada kajian dalam lingkup sastra itu sendiri, misalnya tidak hanya terbatas pada kajian mengenai unsur pembangunnya seperti kajian mengenai tema, tokoh, latar, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Namun, ranah kajian sastra juga dapat merambah pada ilmu di luar karya sastra itu sendiri. Contohnya, kajian sastra dapat disandingkan dengan ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum, antropologi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, kajian sastra akan disandingkan dengan ilmu sejarah melalui persepsi masyarakat.

Sejarah diartikan sebagai peristiwa yang termasuk kedalam karya sastra yang terjadi pada masa lalu. Hal ini juga diperkuat oleh Ismaun (1993:279) yang mengatakan bahwa sejarah sebagai peristiwa masa lalu, sejarah sering pula disebut sebagai kenyataan dan serba objektif artinya, peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan didukung oleh bukti-bukti yang menguatkan, seperti berupa saksi mata (*witness*) yang dijadikan sumber-sumber sejarah (*historical sources*), peninggalan-peninggalan (*relics atau remains*), dan catatan-catatan (*records*). Sastra dan sejarah memiliki hubungan timbal balik. Suatu karya sastra dapat menjadikan peristiwa sejarah sebagai objeknya dan sebaliknya, karya sastra juga dapat menjadi sumber penulisan sejarah. Seseorang mungkin saja akan keberatan jika sebuah karya sastra harus dipahami dengan pertanyaan-pertanyaan nonsastra. Namun, keberatan itu dapat diseliminasi jika diawali dengan suatu asumsi dasar bahwa karya sastra adalah hasil dari suatu konteks tertentu,

sebagaimana pendapat Rokhman, dkk., (2003:143) bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kolektivitas dan konteks historis yang melahirkannya.

Keterkaitan antara sastra dan sejarah juga dikemukakan oleh Teeuw (dalam Ratna, 2005:340) yang berpendapat bahwa secara etimologi sastra dan sejarah, sebagai *story* dan *history* berasal dari kata yang sama, yaitu *historia* (Yunani). *Story*, yaitu cerita itu sendiri, jelas merupakan tulang punggung bagi sebuah karya, khususnya jenis karya sastra yang dikategorikan sebagai prosa. Keterkaitan sastra dan sejarah juga diungkapkan oleh pakar sejarah Ardan (dalam Kompas, 2007:14) “bahwa sastra adalah pekerjaan imajinasi, kebenaran di tangan pengarang dengan perkataan lain bersifat subjektif. Sastra dapat berakhir dengan pertanyaan, sedangkan sejarah harus memberi informasi selengkap-lengkapny”.

Rahmat (2004:51) mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi menafsirkan pesan dan memahami atau menilai suatu hal yang terjadi disekitarnya. Sebuah karya sastra yang berupa cerita sejarah tidak lepas dari pengaruh pembaca yang memberikan sebuah penilaian dan menentukan makna, karena tanpa adanya pembaca maka karya sastra tidak akan mempunyai arti.

Dalam arti luas Suharman (2005: 23) menyatakan “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”, menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola dan perhatian.

Dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya

pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra. Pembaca adalah mediator, tanpa pembaca karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran serta *audiens*, seperti: pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah, dan para pengguna lainnya, khususnya pembaca itu sendiri, maka keseluruhan aspek-aspek kultural (kebudayaan) dari sebuah karya seolah-olah kehilangan maknanya (Ratna, 2005:208).

Pada dasarnya kaitan pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna, maka diperlukan pembahasan mengenai persepsi pembaca terhadap sebuah karya tersebut. Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. reaksi positif, pembaca akan senang, gembira, tertawa, dan segera mereaksi dengan perasaannya sedangkan reaksi negative yaitu pembaca tidak merespon hasil yang dibacanya. Pembaca juga diharapkan mampu memberikan interpretasi dari karya sastra tersebut.

Persepsi hadir sebagai pembaharuan dalam kajian sastra bagi pembaca. Mengapa harus pembaca? Meskipun pembaca tidak terlibat langsung dalam proses kreatif, namun pembaca mempunyai andil yang sangat penting dalam sebuah karya. Ketika pembaca membaca karya sastrasudah pasti ada reaksi setelah membacanya. Reaksi ini, bisa berupa reaksi aktif, misalnya pembaca memberikan

makna atau interpretasi dari karya tersebut reaksi inilah yang menarik untuk menjadi bahan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai teori persepsi dengan kaitan sastra maupun cerita sejarah masih jarang ditemukan, hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti cerita sejarah dengan menggunakan teori persepsi. Dalam perkembangannya, cerita sejarah yang terdapat di Aceh Barat saat ini kurang diminati. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan cerita sejarah tersebut. Peninggalan sejarah yang ada di Aceh mengalami kehancuran oleh berbagai faktor baik disengaja maupun tidak disengaja. Seiring dengan berjalannya waktu yang terus berputar, maka sejarah turut bergulir meninggalkan jejak-jejaknya. Banyak perubahan terjadi yang memang tidak bisa dielakkan. Berkaitan dengan hasil sejarah, manusia sebagai makhluk yang menyejarah dihadapkan pada suatu tantangan menyelamatkan peninggalan sejarah atau membiarkan saja mengikuti arus sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal tersebut menjadi sebuah dorongan bagi peneliti untuk mengungkapkan kembali cerita sejarah melalui tanggapan-tanggapan masyarakat setempat, karena sejarah tersebut dahulu dipercaya oleh masyarakat Aceh Barat hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah yang terdapat di Aceh Barat.

Kajian mengenai persepsi ini membahas cerita sejarah yang terdapat di kawasan Aceh Barat tepatnya cerita sejarah yang ada di daerah Meulaboh. Menurut Badan Pusat Statistik, Kabupaten Aceh Barat memiliki 12 (dua belas) kecamatan dengan 321 desa, dan juga terdapat empat kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan pesisir meliputi: Kecamatan Johan Pahlawan,

Kecamatan Meurebo, Kecamatan Samatiga, Kecamatan Arongan Lambale. Serta delapan kecamatan daratan yang meliputi: Kecamatan Kaway XVI, Kecamatan Sungai Mas, Kecamatan Pantee Ceuremen, Kecamatan Panton Ree, Kecamatan Bubon, Kecamatan Woyla, Kecamatan Woyla Barat, dan Kecamatan Woyla Timur.

Adapun dokumentasi terkait cerita sejarah berupa tempat yang ada di Meulaboh adalah sebagai berikut:

- 1) Lokasi syahidnya Teuku Umar terdapat di Gampong Ujung Kalak Kecamatan Johan Pahlawan
- 2) Makam Pocut Baren, Gampong Tungkop Kecamatan Sungai Mas
- 3) Makam Teuku Rasyid dan Kawan-Kawan Gampong Suak Timah, Kecamatan Samatiga.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh mengenai nilai-nilai dan upaya dari masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh?
 - a. Terkait nilai-nilai yang terdapat dalam cerita sejarah menurut tanggapan masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh?
 - b. Terkait upaya yang dilakukan agar cerita sejarah dapat diterima dan diminati oleh masyarakat setempat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di kecamatan Aceh Barat
 - a. Mendeskripsikan nilai- nilai yang terdapat dalam cerita sejarah
 - b. Upaya-upaya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap cerita sejarah

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Aceh Barat.

- b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang lainnya sehingga dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam menambah wawasan tentang persepsi masyarakat.

- 2) Bagi Budayawan

Dapat di peroleh deskripsi secara lengkap tentang cerita sejarah yang terdapat di Aceh Barat.

- 3) Bagi Dinas Kebudayaan

Dapat dijadikan arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Barat, sehingga pembaca yang berkunjung lebih mengenal dan mengingat kembali cerita sejarah di Aceh Barat.